**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang berdomisili di tepi pantai. Pada wilayah tersebut sering kali dijadikan sebagai bahan kajian, dimana dengan peta geografis yang dapat dikatakan sebagai wilayah pesisir pada zaman dahulu wilayah tersebut merupakan sebuah jalur perdagangan dan aset informasi. Seperti sejarah proses masuknya Islam di Indonesia secara damai antara lain yaitu: melalui cara perdagangan, melalui perkawinan, melalui kesenian dan melalui pendidikan. Akan tetapi berkembang pesatnya agama Islam di Nusantara dikarenakan oleh perdagangan yang menggunakan jalur laut. Penyebaran agama Islam di Indonesia yang melalui perdagangan awal mulanya Indonesia dilalui oleh jalur perdagangan laut yang menghubungkan antara China dan daerah lain di Asia. Letak Indonesia yang strategis ini membuat lalu lintas perdagangan di Indonesia sangat padat dilalui oleh para pedagang dari seluruh dunia termasuk para pedagang muslim. Para pedagang muslim ini banyak bermukim di daerah pesisir pulau Jawa dan Sumatera yang penduduknya masih menganut agama Hindu. Para pedagang ini mendirikan masjid dan mendatangkan para ulama dan mubalig untuk mengenalkan nilai dan ajaran Islam kepada penduduk lokal. [[1]](#footnote-2) Mengingat wilayah Sumatra, dari Pasei di Sumatra Utara juga telah datang beberapa orang yang juga berupaya mengislamkan orang-orang Jawa. Diantaranya yang terkenal adalah yang kemudian yang bernama Sunan Gunung Jati. Agama Islam terus berkembang di pulau Jawa.

Dengan berkembangnya ajaran baru, para bupati dan pangeran di pesisir utara seolah mendapat kesempatan untuk memisahkan diri dari rajanya yang beragama Hindhu. Dengan dalih memperluas agama ini, mereka memerangi tetangganya yang masih beragama Hindu dan berhasil menaklukannya.[[2]](#footnote-3) Kemudian banyak pertanyaan yang muncul. Pertanyaan yang yang muncul adalah mengapa agama Islam yang sangat berbeda dengan agama Hindhu Syiwa dalam waktu singkat dapat diterima oleh penduduk pulau jawa dan mendapat banya pengikut?. Mungkin alasan yang paling mendasar adalah bahwa agama baru ini menampilkan diri sebagai suatu ajaran yang penuh cinta damai sehingga peralihan dapat berjalan dengan lancar tanpa gejolak dan perlawanan yang berarti. Oleh karena itu sangat jelas bahwa datangnya agama Islam membawa perdamaian yang terbukti dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat ataupun kaum pribumi.

Dapat dilihat dari berbagai sejarah bahwa Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pedagang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik-menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi ialah sinkretisme dan atau akulturasi budaya, seperti : praktik meyakini iman di ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.[[3]](#footnote-4)

Dalam kajian kehidupan beragama, banyak ahli menggunakan konsepsi Geertz tentang agama yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu suatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Disini agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.[[4]](#footnote-5) Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh para ahli yang melihat agama sebagai bagian dari system kebudayaan, tampak adanya tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yang dikategorikan sebagai kajian yang memandang hubungan antara tradisi Islam dan lokal bercorak sinkretik dan bercorak akulturatif.[[5]](#footnote-6) Dalam kajian Geertz, Beatlly dan Budiwanti bernuansa sinkretisme antara agama (Islam) dan budaya lokal. Tulisan Woodward, hefner, Muhaimin dan Helmy bernuansa akulturasi agama (Islam) dengan budaya lokal.

Paradigma Sinkretik dan akulturatif tersebut kecenderungan akan dikaji dengan cara mendengarkan “suara” masyarakat pesisir dalam mengkonstruksikan tradisi Islam lokal (upacara lingkunagan hidup, ritual ekonomi, ritual hari-hari penting) dalam dibingkai penggolongan sosio-religi-kultural yang “ada” di kalangan mereka sendiri. Oleh karena itu, bisa saja terdapat tataran yang memang dianggap sebagai “sinkretisme” dan ada tataran yang dianggap akulturasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang hingga sekarang masih terlihat dengan nyata dimasyarakat, termasuk masyarakat Islam pesisir. Ada gejala penguatan terhadap praktik penyelenggaraan tradisi lokal, seirama dengan semakin intensifnya gerakan pemurnian Islam, fundamentalisme dan pengembangan Islam dewasa ini. [[6]](#footnote-7)

Dalam proses perubahan sosial budaya, dewasa ini yang terjadi di desa-desa tersebut cukup besar. Perubahan ini dipicu oleh kelancaran arus barang, jasa, kapital, dan manusia secara timbal-balik antara masyarakat nelayan dengan masyarakat di kota-kota terdekat yang menjadi sentra perubahan ekonomi lokal. Pembangunan sarana dan prasarana ekonomi sangat mendukung psoses kelancaran mobilisasi manusia, barang, kapital, dan jasa. Di samping itu, semakin terbukanya peluang untuk meningkatkan pendidikan sekolah, kehadiran televisi dan koran masuk desa, radio lokal serta berbagai kemudahan teknologi dalam melakukan komunikasi lintas wilayah. Informasi melalui berbagai media tersebut telah membantu masyarakat desa untuk meningkatkan kapasitas pengetahuannya.

Namun demikian, berbagai perubahan sosial berskala besar yang didorong oleh gerak pembangunan itu belum memberikan manfaat secara merata terhadap masyarakat nelayan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Misalnya media televisi yang sudah menjadi barang umum, lebih banyak berfungsi sebagai sarana penghiburan dan peniruan gaya hidup kapitalistik, ketimbang menjadi inovator untuk mengembangkan kerja produktif.[[7]](#footnote-8) Dalam kehadiran berbagai jenis informasi melalui beberapa media tersebut banyak wawasan atau ilmu pengetahuan yang didapat. Misalnya acara televise, banyak yang menayangkan pembalajaran yang ada dalam pedidikan formal dan juga pembelajaran yang ada dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan yang ada dalam televisi yang diterapkan dalam pendidikan formal antara lain, ilmu alam (IPA/ ilmu pengetahuan alam), ilmu sosial, matematika, PAI (Pendidikan Agama Islam), dan sebagainya. Adapun ilmu dalam masyarkat yang ada di acara televisi yaitu, toleransi, tenggang rasa, dan sebagainya.

Dalam paparan ini, penulis mengkaji tentang persepsi masyarakat pesisir terhadap pendidikan Islam nonformal. Untuk pendidikan formal yang ditempuh masyarakat pesisir sama halnya dengan masyarakat pada umunnya yaitu : SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah akhir), dan melanjutkan perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan bagian penting dari hidup dan kehidupan manusia, dan mestinya sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Dapat diartikan bahwa pendidikan adalah sebagai pelestari tata sosial dan tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekaligus sebagai agen pembaruan.[[8]](#footnote-9) Selain itu, pendidikan merupakan suatu hal yang paling urgen dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Sehingga pendidikan dapat dikatakan suatu proses penanaman suatu kedalam diri manusia, yang didalamnya terdapat tiga unsur dasar terkandung yaitu *proses,* *kandungan dan peneriama.* Pendidikan dilakukan dengan sengaja. Sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing suatu untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas satu ke kualitas yang lainnya yang lebih tinggi.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan penjalasan diatas tentunya menginginkan kesempurnanaan dalam kehidupan supaya lebih baik dan selaras dengan perkembangan zaman. Pendidikan sendiri ada dua pengertian, pengertian pendidikan secara luas dan pendidikan secara sempit. yang *pertama,* devinisi pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.[[10]](#footnote-11) *Kedua,* devinisi pendidikan secara sempit adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga lembaga formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.[[11]](#footnote-12) Jenis pendidikn yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan pembelajaran ada tiga macam yaitu: *pertama*, pendidikan informal (Informal Education) yaitu proses belajar sepanjang hayat yang terjadi setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematik. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian.

*Kedua*, pendidikan formal (Formal Education) adalah proses belajar terjadi secara hierarkis, terstruktur*,* berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan professional.

*Ketiga,* pendidikan nonformal (Nonformal Education) adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar system persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.[[12]](#footnote-13)

Minimnya waktu belajar sangat mempengaruhi dalam pemahan suatu ilmu. Ada beberapa faktor yang membuat anak terlalu banyak waktu luang, yang terutama jelas dengan program pendidikan yang diikuti, atau tidak bisa mengikuti belajar tambahan dikarenakan biaya, jangkauan atau jarak tempuh dan keluarga ataupun lingkungan yang kurang mendukung. Dapat dilihat seperti aktifitas anak di masyarakat pesisir, setelah pulang mendapatkan pendidikan formal (SD, SMP, SMA) keseharian mayoritas bermain ada juga yang ikut orang tuanya melaut ataupun sekedar mempersiapkan peralatan untuk melaut. Pendidikan formal tidaklah cukup untuk pengembangan diri. Dalam pendidikan formal diajarkan berbagai mata pelajaran dalam tuntukan akademik siswa, tetapi kurangnya penerapan dalam kesehari-harian. Dalam mata pelajaran PAI (pendidikan Agama Islam) siswa hanya diajarkan secara garis besarnya saja dan tidak lain untuk mata pelajaran lainnya. Pendidikan Islam tidak lain sebagai pedoman kelangsungan hidup dan dijadikan pondasi anak di masyarakat, karena dalam masyarakat akan sejahtera ataupun harmonis jika keberagamaannya kuat, seperti mengetahui nilai-nilai agama, norma agama, dan sebagainya. Dalam agama islam tidaklah mengajarkan bagaimana kita berhubungan dengan Allah, melainkan mengajarkan tentang tata cara berhubungan dengan manusia dan alam. Dalam pendidikan formal ketika anak diajarkan sholat dan dituntut bisa gerakannya, anak akan merasa lepas tanggung jawab dikarena sudah mengasai. Akan tetapi, yang perlu dipartanyakan adalah siswa menjalankan atau tidak, oleh karena itu masih perlu bimbingan selain pada pendidikan formal. Tidak lain membaca Al-Qur’an, siswa dituntut mengenal huruf hijaiyah dan bisa membaca dalam rangkaian, dalam tajuit atau hukum bacaan juga dipelajari. Akan tetapi pembelajaran yang demikian kurang efektif karena mata pelajaran PAI hanya satu pertemuan dalam satu minggu. Maka dari itu perlu ada pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan keluarga atau pendidikan informal pada masyarakat pesisir kelemahannya terjadi pada waktu dan pengetahuan orang tuan, karena dilihat dari pekerjaan nelayan sebagai penangkap ikan yang tidak menganal waktu dan rendahnya pendidikan formal. Pengahasilan masyarakat pesisir yang paling pokok didapat dari laut, dan untuk mencukupi kebutuhan lainnya mayarakat pesisir bercocok tanam di lahan perhutani yang menggunakan system sewa. Mengolah ladang hanyalah sampingan ketika laut tidak bisa mencukupi kebutuhan, karena hasil laut tidak menentu dan mengikuti musim. Pada musim ikan masyarakat pesisir pergi melaut dan tidak mau ketinggalan moment tersebut karena musim ikan adalah musim yang ditunggu oleh semua nelayan. Pada musim seperti itu mayoritas nelayan lupa akan waktu, disinilah nelayan lupa akan waktu ibadah, pengawasan pendidikan anak, dan sebagainya. Berakhirnya musim ikan para nelayan tinggal menikmati hasil pendapatan yang diperoleh selama musim ikan berlangsung, terkadang tidak jarang para nelayan untuk menunggu musim ikan mereka berhutang untuk kebutuhan sehari-hari demi menyambung hidup. Selain dari hasil laut, pendapatan penduduk Sidem hanyalah pas-pasan yang profesinya sebagai nelayan, tidak jarang ada masukan dalam keseharian dan setiap hari membutuhkan makan maupun kebutuhan ekonomi yang lain. Oleh kerena itu masyarakat pesisir mengolah ladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perolehan pendapatan yang besar tersebut, khususnya bagi nelayan-nelayan tradisional tidak banyak berarti dalam peningkatan skala usaha ekonomi mereka, karena kapital yang dimiliki lebih sering digunakan untuk memenuhi selera konsumtif.[[13]](#footnote-14) Masyarakat pantai kurang mempunyai inisiatif untuk berwirausaha, sehingga mereka (masyarakat pesisir) menggantungkan hidupnya di laut.

Daerah pesisir Sidem bisa dikatakan tempat pariwisata karena terbukti bahwa banyaknya pengunjung pada waktu libur maupun hari efektif, meskipun pantai tidak masuk dalam catatan pariwisata kabupaten Tulungagung. Akan tetapi masyarakat Sidem kurang bisa membaca peluang untuk melakukan usaha.

Oleh karena itu perlu diadakan pelatihan atau pembelajaran untuk meningkatkan potensi dalam ranah pendidikan mengarah pada kepekerjaan. Dalam ranah pendidikan tentunya untuk pengembangan pengatahuan memerlukan pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Pendidikan nonformal berbasis masyarakat mempunyai artian pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.[[14]](#footnote-15)

Model pendidikan berbasis masyarakat untuk konteks Indonesia kini semakin diakui keberadaannya pasca pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan lembaga ini diatur pada pasal 26 ayat 1 sampai dengan 7.[[15]](#footnote-16)

Adapun jenis pendidikan nonformal yang dipaparkan diatas sangatlah urgen dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan intelektual kehidupan yang tidak ada pada sekolahan formal, Seperti:

1. Lembaga kursus yang membantu pembelajaran dalam pendidikan formal.
2. Pelatihan kerja, dalam pelatihan kerja sangatlah berguna bagi masyarakat pesisir yang mengarah ke nelayan seperti tehnik-tehnik penangkapan ikan, penyelaman, dan mengolah hasil laut yang efektif. Karena tehnik dan keahlian yang didapat hasil belajar otodidak sehingga kurang mengetahui resiko yang dihadapi.
3. Pendidikan agama, dalam pendidikan agama sangatlah penting ditanamkan sejak usia dini pada masyarakat sebagai pondasi. Pendidikan agama meliputi TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an), TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an), TPQ (Taman Pendidikan Qur’an), TQA (Ta’limul Qur’an Lil Aulad). Karena mayoritas penduduk pantai Sidem beragama Islam.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal yang memenuhi kebutuhan masyarakat begitu sulit kalau kurang adanya motivasi individu. Motivasi individu adalah faktor kunci bagi semua partisipasi. Sistem penghargaan masyarakat terhadap yang rajin sekolah, atau bagi orang tua yang berhasil menyekolahkan anaknya, masih belum berkembang. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan suasana pendapat umum yang menyatakan kesenangannya menyekolahkan anak dan membantu sekolah. Penciptaan suasana yang memberikan rangsangan kepada anak maupun orang tua masih perlu ditingkatkan.[[16]](#footnote-17) Pentingnya peran pendidikan nonformal di masyarakat bisa dianalisis dari jenis kebutuhan belajar yang beragam, hal ini sejalan dengan pendapat para ahli di bidang pendidikan nonformal. Lebih jauh Coombs mengungkapkan bahwa program belajar bagi masyarakat pedesaan di dunia ketiga dapat di kelompokkan kedalam: (a) pendidikan umum atau dasar, meliputi program *literasi,* pengertian dasar mengenai ilmu pengetahuan dan lingkungan, dan sebagainya; (b) pendidikan kesejahteraan keluarga, terutama dirancang untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga; (c) pendidikan kemasyarakatan; dan (d) pendidikan kejuruan. Sedangkan, Herbinson yang dikutip Simkins mengajukan pengelompokan program belajar pendidikan nonformal berdasar atas peningkatan produktivitas kerja yaitu; (a) program peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang telah bekerja; (b) program penyiapan angkatan kerja, terutama bagi masyarakat yang belum bekerja; dan (c) program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman di luar dunia kerja.[[17]](#footnote-18)

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kulitatif, yang didasari atas beberapa alasan. *Pertama,* yang dikaji adalah makna dari suatu tidakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang. *Kedua,*didalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. Penelitian kualitatif memberikian peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena. *Ketiga,* penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. *Kelima,* penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emicview* atau pandangan aktor setempat. *Keenam,* proses tindakan yang didalamnya terkait dengan makna subjektif haruslah dipahami di dalam kerangka “ungkapan” mereka sendiri, sehingga perlu dipahami dari kerangka penelitian kualitaif. Penelitian ini yang berhubungan tentang masyarakat pesisir dengan pendidikan agama Islam nonformal yang oleh penulis disimpulkan dengan judul “Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Pendidikan Islam Nonformal di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung”.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas ini, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi keberagmaan masyarakat pesisir di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana persepsi masyarakat pesisir di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tentang lembaga pendidikan Islam nonformal?
3. Bagaimana penerapan masyarakat pesisir Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tentang lembaga pendidikan Islam nonformal?
4. **Tujuan Penelitia**
	* + 1. Untuk mengetahui kondisi pendidikan Islam nonformal pada masyarakat pesisir di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung .
			2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat persisir di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung terhadap lemnaga pendidikan Islam nonformal.
			3. Untuk mengetahui penerapan pendidikan Islam nonformal masyarakat pesisir di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
5. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah dalam pendidikan Islam nonformal yang lebih efektif dan efisien, terutama dalam masyarakat pesisir dan masyarakat pada umumnya.

Kegunaan Secara Praktis

Bagi STAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.

Memberikan sumbang saran kepada kepala desa untuk memotifasi dan bahan evaluasi dalam pengembangan ilmu pendidikan islam nonformal yang ada di masyarakat, khususnya di dusun Sidem desa Besole kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung.

Untuk pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wacana dalam mengetahui pendidikan Islam nonformal yang ada di masyarakat pesisir.

1. **Pembahasan Istilah**

Untuk mempermudah memahami skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Pendidikan Islam Nonformal di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung” ini penulis memaparkan penegasan masalah tentang istilah yang ada dalam penulisan skripsi agar terdapat persamaan interpretasi dan terhindar dari kesalah fahaman atau ketidak jelasan makna. Adapun yang ditegaskan disini adalah persepsi, pendidikan islam, pendidikan nonformal, dan masyarakat pesisir.

Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. Hal ini berarti suatu kegiatan yang sangan berkaitan dengan studi tentang proses kognitif, seperti ingatan dan barfikir. Dengan demikian setiap stimulus yang dipandang oleh seseorang akan mengalami perbedaan persepsi sesuai dengan tingkat ingatan atau cara berfikir serta menafsirkannya. Oleh sebab itu wajarlah manakala setiap orang yang mengamati suatu benda terjadi perbadaan persepsi.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan PNF lebih terbuka, tidak terikat, dan tidak terpusat. Program pendidikan nonformal dapat merupakan lanjutan atau pengayaan dari bagian program sekolah, pengembangan dari program sekolah, dan program yang setara dengan pendidikan sekolah.[[18]](#footnote-19) Sesuai dengan pasca pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan lembaga ini diatur pada pasal 26 ayat 1 sampai dengan 7

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika skripsi ini dibuat untuk menghadirkann poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, translitarasi dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti, sebagai gambaran pokok yang dibahas, adapun isinya meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang pengertian persepsi, pembahasan kehidupan masyarakat pesisir, pembahasan ruang lingkup pendidikan Islam, pembagasan pendidikan noformal.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang meliputi : pola/jenis, penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari : paparan data dan temuan peneliti.

BAB V : Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian.

BAB VI : Penutup

Bab ini terdiri dari : kesimpulan dan saran.

1. <http://iwak-pithik.blogspot.com/2012/03/sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia.html> (senin, 9 April 2012, 15:35) [↑](#footnote-ref-2)
2. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta : LKiS, 2007), hal. 68 [↑](#footnote-ref-3)
3. Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), hal. 5-6 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* hal. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* hal. 2 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* hal. 5 [↑](#footnote-ref-7)
7. Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan,* (LKiS :Yogyakarta,2007), hal. 95 [↑](#footnote-ref-8)
8. Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Watan di Lombok*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal.1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Munadji, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Bina cet 1, 2004), hal. 5-8 [↑](#footnote-ref-10)
10. Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 3 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hal. 6 [↑](#footnote-ref-12)
12. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal,* ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 137 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kusnadi, *Jaminan…,* hal. 96-97 [↑](#footnote-ref-14)
14. <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/> (selasa, 26 Oktober 2011.13.45) [↑](#footnote-ref-15)
15. UU-RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 26 [↑](#footnote-ref-16)
16. Saleh Marzuki, *Pendidikan..,* hal.7 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mustofa Kamil, *Pendidikan nonformal pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) di Indonesia* (Bandung : Alfateta, 2009), hal. 17 [↑](#footnote-ref-18)
18. Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal,* (Bandung : CV Pustaka Setia), hal. 213 [↑](#footnote-ref-19)